

ANALISIS STRUKTUR ALUR DALAM CERPEN *MERDEKA*
KARYA PUTU WIJAYA

Wulan Fajrideani¹, Rudi Adi Nugroho², Sumiyadi³

Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
wulanfajrideani@gmail.com / rudiadinugroho@upi.edu / sumiyadi@upi.edu

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keunikan setiap cerpen dalam menyusun alur cerita. Salah satunya dalam cerpen “Merdeka” karya Putu Wijaya. Cerpen yang dasarnya berkorelasi erat dengan kehidupan sosial masyarakat, ditunjukkan dengan sangat unik dalam cerpen ini sebab isi cerita, konflik, ataupun karakter tokoh pada cerpen ini mengangkat kehidupan sosial masyarakat. Tujuan riset ini ialah guna mendeskripsikan struktur alur pada cerpen “Merdeka” karya Putu Wijaya. Metode yang diterapkan pada riset ini ialah deskriptif kualitatif sebab bermaksud mendeskripsikan bagaimana tahapan-tahapan alur dalam cerpen ini. Adapun tahapan alur yang dianalisis pada riset ini ialah 1) *situation*, 2) *generating circumstances*, 3) *rising action*, 4) *climax*, serta 5) *denouement*. Teknik pengumpulan data riset ini menerapkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat sebagai teknik lanjutan riset. Data riset ini ialah cerpen “Merdeka” karya Putu Wijaya, Langkah-langkah riset ini ialah penyediaan data kemudian membuat rumusan simpulan.

Kata Kunci: Struktur alur, cerita pendek, sastra

PENDAHULUAN

Cerita pendek ialah salah satu jenis prosa yang menceritakan cerita fiksi. Cerpen lebih pendek serta lebih ringkas dibandingkan karya fiksi lainnya seperti novelet serta novel. Aziez dan Hasim (2010) mengemukakan cerpen ialah cerita pendek sebagai salah satu bentuk karya sastra. Bentuk cerpen berbeda dengan novel ataupun hikayat. Cerpen terdiri atas 1500 hingga 15.000 kata serta dapat dibaca dalam sekali duduk. Cerpen ialah karya prosa yang mendeskripsikan suatu peristiwa serta permasalahannya pada kehidupan seorang tokoh. Nurgiantoro (2005) mengemukakan cerpen mempunyai karakter yang lebih sedikit akibat ruang yang terbatas, sehingga tidak digambarkan secara menyeluruh. Dengan demikian, karakter cerpen tidak dapat diungkapkan secara penuh. Cerpen bersumber dari temuan kontemplasi serta realisasi penulis baik senang maupun sedih. Cerpen mampu melepaskan emosi individu. Cerpen membahas gagasan, pikiran, serta imajinasi mengenai tren isu publik baik secara langsung maupun tidak langsung.

Cerpen yang dasarnya berkorelasi erat dengan kehidupan sosial masyarakat, ditunjukkan dengan sangat unik dalam cerpen ini sebab isi cerita, konflik, ataupun karakter tokoh pada cerpen ini mengangkat kehidupan sosial masyarakat yang selanjutnya dikolaborasikan dengan imajinasi penulisnya. Cerpen ialah realitas yang diciptakan pengarang serta diolah berlandaskan gagasan, ide, serta imajinasi penulis. Selain itu, cerpen memuat pesan yang berisi berbagai nilai kehidupan yang dijadikan perenungan atau pembelajaran bagi kehidupan pembaca. Namun, riset ini berfokus pada analisis struktur alur cerita.

Menurut Nurgiantoro (2007), alur cerita terdiri atas 5 tahap, yakni: 1) tahap penyituasian atau *situation*, 2) tahap pemunculan konflik atau *generating circumstances*, 3) tahap peningkatan konflik atau *rising action*, 4) tahap klimaks atau *climax*, serta 5) tahap penyelesaian atau *denouement*.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang diterapkan pada riset ini ialah kualitatif deskriptif. Raco (2010) mengemukakan pandangan, pemikiran, serta pengetahuan peneliti berkorelasi pada riset kualitatif sebab data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti. Riset kualitatif ialah aktivitas yang berlangsung secara simultan dengan mempergunakan analisis data. Riset kualitatif bertujuan guna memahami fenomena sosial. Siyoto & Sodik (2015) mengemukakan pendekatan kualitatif ialah suatu proses riset serta pemahaman yang berlandaskan pada metodologi yang meneliti suatu fenomena sosial serta masalah manusia. Pada konteks ini, fenomena yang diteliti ialah analisis alur cerita pada cerpen "Merdeka". Mahsun (2017) mengemukakan data yang didapatkan pada riset kualitatif, harus disajikan pada bentuk deskripsi serta disajikan pada laporan temuan riset. Pelaporan temuan riset ini ialah aktivitas yang wajib dikerjakan peneliti guna menyempurnakan temuan risetnya. Kepercayaan diri yang tinggi ialah aspek penting bagi peneliti Ketika Menyusun temuan riset kualitatif. Ini memperlihatkan berbagai temuan risetnya telah relevan dengan data yang sebenarnya, serta layak dilaporkan guna memenuhi keinginan para pembaca. Teknik pengumpulan data riset ini menerapkan teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) serta teknik catat sebagai teknik lanjutan riset.

Data riset ini ialah cerpen "Merdeka" karya Putu Wijaya, yang diteliti melalui alur atau peristiwa cerita dari cerpen tersebut. Raco (2010) mengatakan bahwa data riset kualitatif umumnya berupa teks, foto, cerita, gambar, artifacts serta bukan berupa angka statistik.

Langkah-langkah riset ini ialah penyediaan data, yakni peneliti mempelajari catatan-catatan, selanjutnya membuat rumusan simpulan. Dalam hal ini, data berupa deskripsi berdasarkan analisis alur cerpen. (Mahsun, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahapan alur cerpen 'Merdeka' karya Putu Wijaya, terdapat lima tahapan alur, yakni: 1) *situation*, 2) *generating circumstances*, 3) *rising action*, 4) *climax*, serta 5) *denouement*.

1) Tahap Situation

Dikenal sebagai tahap penyituasian, yakni tahap pembukaan cerita serta pemberian informasi awal. Tahap situation pada cerpen 'Merdeka' dideskripsikan:

Pada sebuah kota kecil, lahirlah bayi pada hari kemerdekaan. Dia tertawa ketika ayahnya menamainya Merdeka. Ayahnya tersenyum serta berharap kelak anaknya mengerti maksud ayahnya.

Pendeskripsian tersebut sebagai permulaan pada cerpen 'Merdeka'. Pemberian nama Merdeka serta perkataan bapaknya sebagai awal permasalahan di tahap berikutnya.

2) Tahap Generating Circumstances

Tahap ini ditandai dengan kemunculan konflik yang mendorong terjadinya konflik lain pada cerita. Pemunculan konflik pada cerpen 'Merdeka' dideskripsikan:

Merdeka tumbuh menjadi kuat, cakap, serta berotak encer hingga cerdas. Teman-teman sekolahnya mencintai namun sebagian membencinya. Dia haus informasi serta mengabaikan perkataan gurunya. Dia berani, ditakuti, serta dijauhi. Hingga sebuah insiden kecil membuatnya dikeluarkan dari sekolah. Dia mempunyai pengetahuan, namun teman-temannya juga mempunyai ijazah. Jika seseorang tidak mempunyai ijazah, maka ilmunya tidak berguna serta ditolak pada pekerjaan. Merdeka keberatan serta emosi. Namun tidak ada yang berbicara seperti dia. Ia menjadi apatis ketika keinginannya bertentangan dengan keinginannya. Dia bertemu dengan seorang idealis yang menawarkan dia proyek besar di tengah keterpurukannya. Diberikan posisi, kekuasaan, serta harapan.

Berlandaskan deskripsi di atas, Merdeka mulai mengalami berbagai permasalahan yang muncul. Ia tidak mendapatkan ijazah serta kesulitan mendapatkan perkerjaan. Namun, ada yang

menawarinya proyek besar tanpa memakai ijazah. Permasalahan yang dialami di tahap generating circumstances, nantinya berkembang pesat.

3) *Tahap Rising Action*

Dikenal sebagai tahap peningkatan konflik dibandingkan tahap sebelumnya. Pendeskripsian konflik pada cerpen 'Merdeka' ini ialah:

Seseorang yang mengangkat Merdeka menjadi panglima proyek, akan menyuapnya serta meminta pekerjaannya. Sebab anak pejabat akan membeli pekerjaannya. Nasib buruk Merdeka membuatnya marah. Merdeka sudah berumur, oleh sebab itu teman terdekatnya menawarkannya menikah. Merdeka melamar pacarnya, tetapi ayah mertuanya menawarkan alasan yang ambigu. Calon ayah mertuanya mengemukakan Merdeka tertarik pada tanah serta warisannya, bukan putrinya. Merdeka runtuh akibat penolakan.

Pada titik ini, konflik meningkat. Merdeka kehilangan pekerjaan, serta calon ayah mertuanya pun menolak. Oleh karena itu masalah merdeka memuncak pada tahap berikutnya.

4) *Tahap Climax*

Didefinisikan titik puncak permasalahan. Penulisan tahap *climax* pada cerpen 'Merdeka' dideskripsikan:

Merdeka putus asa, bingung, serta hilang arah. Dukun menasihati Merdeka. Nasib Merdeka menginspirasi sang dukun untuk mengubah namanya. Merdeka berdebat selama sehari-hari sebelum mengubah namanya. Merdeka meminta restu Romo, namun membuat ayahnya terkejut. Pria tua itu berteriak kepada Merdeka agar namanya tetap dipertahankan. Merdeka menjawab tangisan lelaki tua itu dengan segala pengalamannya. Pria tua itu mengemukakan dia harus berjalan sendiri serta menghadapi semuanya sendirian. Dia meninggal setelah meminta Merdeka untuk bebas.

Adegan pergantian nama Merdeka menjadi puncak persoalannya. Nasib berat, tertekan, serta kesialan akan menimpanya jika tetap memakai nama itu. Klimaks permasalahannya ketika ia berkelahi dengan ayahnya mengenai mengubah namanya hingga lelaki tua mati di depannya.

5) *Tahap Denouement*

Dikenal sebagai tahap penyelesaian dari konflik yang telah memenuhi klimaks. Penyelesaian pada tahap *denouement* pada cerpen 'Merdeka' dideskripsikan:

Merdeka menangisi mayat tua yang kaku itu. Akhirnya dia mampu menangkap makna namanya. Dia setuju untuk mempertahankan namanya. Ayah tua itu gemetar ketika dia menerima janji Merdeka, menangisi putranya sebelum meninggal lagi.

Penggalan di atas sebagai penyelesaian atas segala konflik Merdeka. Ia tidak mengubah namanya serta berjanji akan menanggung beban tersebut.

SIMPULAN

Berlandaskan temuan riset serta pembahasan di atas, disimpulkan bahwa cerpen "Merdeka" karya Putu Wijaya tersusun atas beberapa alur. Alur tersebut dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu: 1) *tahap situation*, yakni ditunjukkan dengan pemberian nama "Merdeka" serta perkataan bapaknya di awal cerita sebagai landasan permasalahan bagi tahap berikutnya, 2) *Tahap generating circumstances*, ialah mulai muncul berbagai permasalahan yang ditanggung Merdeka. Ia tidak mendapatkan ijazah serta sulit mendapatkan perkerjaan. Namun, seseorang menawarinya proyek besar tanpa memakai ijazah, 3) *tahap rising action*, terjadi peningkatan konflik secara signifikan. Merdeka kehilangan jabatannya serta lamarannya ditolak calon mertuanya, Sehingga permasalahannya akan mencapai puncak di tahap berikutnya. 4) *tahap climax*, momentum Merdeka ketika akan mengubah namanya ialah klimaks atas segala permasalahan yang dialaminya. Merasa berat, mendapat tekanan besar, serta

kesialan akan menyimpannya jika tidak mengubah Namanya, serta 5) *tahap denouement*, penyelesaian atas segala konflik yang dialami oleh Merdeka. Ia tidak mengubah namanya serta berjanji akan menanggung beban tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M., at all. (2018). "Analisis Unsur Intrinsik pada Film Karma Karya Bullah Lubis". *Jurnal Proporsi*, 3(2).
- Arifin, Z. E., & Amran, T. (2012). *Bahasa Indonesia: Sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian*. Tangerang: PT Pustaka Mandiri.
- Luxemburg, J.V. (1986). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Edisi Ketiga (Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya)*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiantoro, B. (2005). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo.
- Siyoto, S. dan Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stanton, R. (2007). *Teori fiksi Robert Stantion*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wellek, R. & Austin, W. (1990). *Teori Kesustraan* (Diterjemahkan Oleh Melani Budianta). Jakarta: Pustaka Jaya.